

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Self efficacy*

1. Pengertian *Self efficacy*

Istilah yang mudah dikenali dari *Self efficacy* ialah keyakinan diri. Bandura dalam Putri dan Muqodas menjelaskan bahwasannya *Self efficacy* berkaitan dengan kepercayaan diri terhadap kemampuan untuk melaksanakan kontrol atas fungsi mereka sendiri dan atas peristiwa yang memberikan pengaruh dalam kehidupan mereka.¹

Stajkovic dan Luthans dalam Chairini memberikan pandangannya mengenai *Self efficacy* yang mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan agar berhasil melaksanakan tugas dalam konteks tertentu.²

Arundhana dan Masnar menjelaskan bahwasannya *self efficacy* merupakan sebuah kepercayaan seseorang terhadap kapabilitas dirinya dalam mengatur dan melakukan sebuah aktivitas yang diperlukan dalam menghadapi situasi di masa mendatang.³

Melalui deskripsi para tokoh yang diberikan, maka *Self efficacy* merupakan keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya bahwasannya dirinya mampu melaksanakan suatu hal atau mengatasi keadaan dan percaya bahwa dirinya akan berhasil dalam melaksanakannya.

Penelitian ini memposisikan *self efficacy* sebagai variabel independen dimana siswa memiliki kepercayaan diri untuk mampu menguasai materi dengan baik. Kepercayaan diri dalam menguasai materi dengan baik ini menjadi kemampuan yang menjelaskan *self efficacy* siswa dalam penelitian ini.

Sebagai tokoh yang terkenal dalam bidang *Self efficacy*, Bandura menjelaskan bahwasannya ketika *Self efficacy* ada dalam

¹ Hafiziani Eka Putri dan Idat Muqodas, *Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstract (CPA), kecemasan Matematis, Self efficacy Matematis, instrumen dan rancangan pembelajaran*, (Jawa Barat; UPI Sumedang Press, 2019), 23.

² Raden Roro Lia Chairina, *Analisis Manajemen Sumber Daya Manusia: Studi Kasus Kinerja Perawat Rumah Sakit*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019), 40

³ Andi Imam Arundhana dan Asriadi Masnar, *Obesitas Anak dan Remaja (Faktor Risiko, Pencegahan dan Isu Terkini)*, (Depok: CV Edugizi Pratama Indonesia, 2021), 20.

diri individu maka hal ini akan mempengaruhi berbagai hal dalam dirinya yaitu:

- a. Pengambilan keputusan dan tindakan yang dilakukan. Seseorang akan melakukan sesuatu apabila ia merasa kompeten dan percaya diri dan sebaliknya akan meninggalkannya apabila tidak.
- b. Membantu seberapa jauh upaya seseorang bertindak dalam suatu aktivitas, berapa lama ia bertahan apabila mendapatkan masalah, dan seberapa fleksibel ia menyesuaikan diri dalam suatu keadaan yang tidak menguntungkannya.
- c. Pola pikir dan reaksi emosional. Seseorang yang memiliki *Self efficacy* rendah, mudah menyerah dalam menghadapi masalah, menjadi stres dan depresi serta mempunyai pandangan yang sempit dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.⁴

Teori *self efficacy* merupakan konstruk yang diajukan bandura dan merupakan komponen penting pada teori kognitif sosial yang umum, di dalamnya dijelaskan bahwasannya lingkungan, perilaku individu dan faktor kognitif (harapan terhadap *self efficacy* dan hasil) mempunyai kaitan yang besar.

2. Proses *Self efficacy*

Bandura menyebutkan bahwasannya *Self efficacy* akan mempengaruhi proses dalam diri manusia melalui berbagai proses yaitu:

a. Proses kognitif

Self efficacy mempengaruhi bagaimana pola pikir yang dapat mendorong atau menghambat perilaku seseorang. *Self efficacy* yang tinggi mendorong pembentukan pola pikir untuk mencapai kesuksesan dan pemikiran akan kesuksesan akan memunculkan kesuksesan yang nyata, sehingga akan semakin memperkuat *Self efficacy* seseorang

b. Proses Motivasional

Seseorang juga dapat termotivasi oleh harapan yang diinginkannya. Kemampuan untuk mempengaruhi diri sendiri dengann mengevaluasi penampilan pribadinya merupakan sumber utama motivasi dan pengaturan dirinya. *Self efficacy* merupakan salah satu hal terpenting dalam mempengaruhi diri sendiri untuk mementuk sebuah motivasi. Kepercayaan terhadap *Self efficacy* mempengaruhi tingkatan pencapaian tujuan, kekuatan untuk berkomitmen, seberapa besar usaha

⁴ Hafiziani Eka Putri dan Idat Muqodas, *Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstrack*, 26

yang diperlukan dan bagaimana usaha tersebut ditingkatkan ketika motivasi menurun.

c. Proses Afeksi

Self efficacy berperan penting dalam mengatur kondisi afektif. *Self efficacy* mengatur emosi seseorang melalui beberapa cara, yaitu seseorang yang dipercaya bahwa mereka mampu mengelola ancaman tidak akan mudah tertekan oleh diri mereka sendiri dan sebaliknya seseorang *Self efficacy* yang rendah cenderung memperbesar risiko.

d. Proses seleksi

Proses kognitif, motivasional dan afektif akan memungkinkan seseorang untuk membentuk tindakan dan sebuah lingkungan yang membantu dirinya dan bagaimana mempertahankannya dengan memilih lingkungan yang sesuai akan membantu pembentukan diri dan pencapaian tujuan.⁵

3. Indikator *Self efficacy*

Sebagai suatu keyakinan dalam kemampuan dan kompetensi dalam menyelesaikan tanggung jawab yang dihadapi, *self efficacy* memiliki tiga indikator di dalamnya, yaitu:⁶

- a. Besarnya (*magnitude*), merujuk pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini dapat ditangani oleh individu. Sulitnya suatu tugas juga menjadi penentu *self efficacy*. Pada aktivitas atau tugas, ketika tidak memiliki hambatan yang berarti untuk diselesaikan, maka tugas ini akan mudah diselesaikan dan setiap manusia pasti mempunyai *self efficacy* yang tinggi pada masalah tersebut.

Level ataupun tingkat kesulitan kerja memiliki sub indikator di dalamnya yaitu:⁷

- 1) Menghindari situasi dan perilaku di luar batas kemampuan
- 2) Analisis pilihan perilaku yang akan dicoba
- 3) Menyesuaikan dan menghadapi langsung tugas-tugas yang sulit.

⁵ Alfeus Manuntung, *Terapi Perilaku Kognitif pada Pasien Hipertensi*, (Malang: Wineka Media, 2018), 64-65.

⁶ John M Ivenchevich, Robert Konopsake dan Michael T Matteson, *Perilaku dan manajemen Organisasi*, 97.

⁷ Flora Puspitaningsih, Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Wirausaha dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Intervening pada Mahasiswa STKIP PGRI Trenggalek, *Online Journal of Dewantara*, Jilid 2, (2016), 77

- b. Kekuatan (*Strength*), merujuk pada apakah keyakinan berkenaan dengan besarnya *Self efficacy* kuat atau lemah. Lemahnya *self efficacy* individu dengan mudah dapat ditiadakan melalui pengalaman yang menggelisahkan saat menyelesaikan suatu aktivitas atau tugas. Sebaliknya individu yang mempunyai keyakinan kuat akan tekun dalam usahanya meskipun terdapat rintangan dan tantangan yang tidak terduga.

Strength atau bisa juga dimaknai dengan derajat keyakinan atau pengharapan memiliki sub indikator sebagai berikut:⁸

- 1) Keyakinan efikasi yang lemah
- 2) Menilai dirinya tidak mampu menyelesaikan tugas
- 3) Keyakinan yang mantap bertahan dalam usahanya
- 4) Memiliki keyakinan akan kesuksesan terhadap apa yang dikerjakannya

- c. Generalitas (*Generality*), menunjukkan seberapa luas situasi di mana keyakinan terhadap kemampuan tersebut berlaku. Individu bisa menilai dirinya mempunyai *self efficacy* pada beragam kegiatan atau kegiatan tertentu. Banyaknya *self efficacy* yang mampu diterapkan di berbagai keadaan, maka semakin tinggi *self efficacy* individu.

Generality juga dimaknai dengan luas bidang perilaku yang memiliki sub indikator sebagai berikut:⁹

- 1) Keyakinan yang menyebar pada berbagai bidang perilaku
- 2) Keyakinan hanya pada bidang khusus

B. Resiliensi Siswa

1. Pengertian Resiliensi

Istilah resiliensi berasal dari kata latin “*resilire*” yang artinya melamung kembali. Dimana pada awalnya istilah ini digunakan dalam konteks fisik atau ilmu fisika.¹⁰

Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor kehidupan.¹¹ Namun pengertian resiliensi yang sering dipahami ialah sebagai kemampuan untuk bertahan dan

⁸ Flora Puspitaningsih, Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, 77

⁹ Flora Puspitaningsih, Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, 77

¹⁰ Eem Munawaroh dan Esya Anesty Mashudi, *Resiliensi: Kemampuan Bertahan dalam Tekanan dan Bangkit dari keterpurukan*, (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2019), 10.

¹¹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi*, 22.

beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan.¹²

Suryadi menjelaskan bahwasannya resiliensi merupakan kualitas tidak tergambarakan sehingga memungkinkan individu yang mengalami masa terendah akan mampu kembali sekuat atau bahkan lebih kuat dari sebelumnya.¹³

Grotberg dalam Ruqoyyah dkk, menjelaskan bahwasannya resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah atau kesulitan.¹⁴

Wolff dalam Munawaroh dan Masudi memandang resiliensi dalam diri individu sebagai trait. Menurutnya, trait ini merupakan kapasitas kehancuran individu dan melindungi individu dari segala rintangan kehidupan. Individu dengan intelegensi yang baik, mudah beradaptasi, sosial tempramen, dan berkepriadian yang menarik pada akhirnya memberikan kontribusi secara konsisten pada penghargaan diri sendiri, kompetensi dan perasaan bahwa ia beruntung. Individu ini ialah individu yang resilien.¹⁵

Melalui beragam pengertian mengenai resiliensi yang sudah diberikan maka dapat disimpulkan bahwasannya resiliensi adalah daya lentur atau kemampuan seseorang, kelompok, masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Resiliensi yang diinginkan dalam penelitian ini tidaklah kemampuan siswa dalam mengahdapi perubahan pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan, namun resiliensi yang diinginkan disini ialah kemampuan siswa untuk beradaptasi dalam pembelajaran yang dijalankan di SMAN 1 Karanganyar sesuai dengan aturan yaitu level 2. Beradaptasi ini berkenaan dengan

¹² Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi*, 22.

¹³ Denrich Suryadi, *Melenting Menjadi Resilien*, (Yogyakarta: ANDI, 2018), 2.

¹⁴ Siti Ruqoyyah, Sukma Murni dan Linda, *Kemampuan Pemahaman Konsep dan Resiliensi Matematika dengan VBA Microsoft Excel*, (Purwakarta: CV. Tre Alea Jacta Pedagogie, 2020), 79.

¹⁵ Eem Munawaroh dan Esya Anesty Mashudi, *Resiliensi*, 13.

temperamen atau pembawaan siswa dalam beraktivitas atau mengikuti pembelajaran serta kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

2. Faktor yang mempengaruhi Resiliensi

Munculnya resiliensi dalam diri siswa juga dipengaruhi oleh beberapa hal dimana Damanik membaginya kedalam beberapa hal yaitu:¹⁶

a. Faktor individu

Faktor ini di dalamnya terdapat beberapa hal yang memberikan pengaruh kepada resiliensi siswa yaitu:

1) Kemampuan kognitif Individu

Salah satu temuan yang paling konsisten di seluruh syudi tentang resiliensi adalah hubungan positif antara resiliensi dan fungsi kognitif. Kemampuan kognitif dapat meningkatkan resiliensi dimana kemampuan kognitif tidak hanya IQ saja, namun pemahaman yang tepat individu terhadap orang lain dan diri sendiri dalam berbagai situasi.

Kemampuan kognitif dijelaskan oleh Rahmat sebagai kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁷ Jika dipahami dalam sisi siswa maka Kemampuan kognitif juga menggambarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi setiap manusia dan menjadi hasil belajar yang diperoleh para siswa dalam mata pelajaran tertentu.

2) Konsep diri

Konsep diri yang positif dapat berkontribusi untuk resiliensi individu. Konsep diri menurut Desmita dalam Rahmi adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.¹⁸ Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.

¹⁶ Rani Kawati Damanik, *Kecemasan Masyarakat dan Resiliensi pada Masa Vaksinasi Covid-19*, (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 53-55

¹⁷ Pupu Saeful Rahmat, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara 2018), 34.

¹⁸ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal dan hubungannya dalam Konseling*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 58.

Konsep diri juga dimaknai dengan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya, yang terdiri dari diri secara fisik, sosial, moral, dan psikis. Konsep diri positif dapat mendukung rasa penguasaan diri untuk berperstasi, berhasil dalam mengerjakan tugas atau dari keahlian khusus yang dimiliki atau bakat yang dihargai oleh orang lain, keluarga, teman sebaya dan masyarakat.

3) Harga diri

Harga diri yang dapat berkontribusi bagi resiliensi adalah harga diri yang positif. Harga diri adalah apa yang diketahui seseorang tentang dirinya.¹⁹ Harga diri juga merupakan sebuah faktor yang dapat dianggap sebagai aset atau sumber daya dari resiliensi. Terdapat hubungan antara harga diri dengan resiliensi dimana semakin tinggi tingkat harga diri maka semakin tinggi pula resiliensi.

4) Kompetensi sosial

Faktor individu lain ialah kompetensi sosial dimana individu yang resilien cenderung memiliki keterampilan sosial yang kuat dan cakap dengan komunikasi interpersonal. Selain itu humor, empati, fleksibel dan periangai mudah bergaul juga meningkatkan kemampuan bersosialisasi.

b. Faktor keluarga

Memahami keluarga jika didasarkan pada UU No 52 Tahun 2009 diketahui bahwasannya keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.²⁰ Di dalam keluarga juga memiliki tujuan dalam menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari tiap anggota keluarganya.

Faktor keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi karena di dalam keluarga siswa akan mendapatkan dukungan orang tua yaitu bagaimana cara orang tua memperlakukan dan melayani anaknya. Keterhubungan emosional dan batin antara anggota keluarga sangat diperlukan dalam mendukung pemulihan individu yang

¹⁹ Yohanes Temaluru dan Dominikus Dolet Unardjan, *Pengembangan kemampuan Personal*, (Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya, 2019), 28.

²⁰ Marry A Nies dan melanie Mcewen, *Keperawatan Kesehatan Komunitas dan Keluarga*, (Singapura: Elsevier Health Sciences, 2015), 139.

mengalami stress dan trauma. Selain dukungan dari orang tua struktur keluarga juga berperan penting bagi individu. struktur keluarga yang lengkap akan mudah menumbuhkan resiliensi dan sebaliknya ketidak utuhan dapat menghambat tumbuh kembang resiliensi.

c. Faktor komunitas (eksternal)

Keterlibatan siswa dalam kegiatan diluar rumah atau ekstrakurikuler membantu perkembangan resiliensi. Terlebih lagi bagi anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang bermasalah, di mana penggunaan dukungan eksternal sistem dan partisipasi dalam olahraga, hobi atau kegiatan agama memberikan bantuan akibat stres yang berasal dari kehidupan keluarga dan mengekspos individu untuk berada pada kondisi yang lebih menguntungkan untuk pengembangan dirinya.

Faktor komunitas terdiri dari dua hal yaitu:

- 1) Gender, memberikan kontribusi bagi resiliensi individu yang mempengaruhi risiko kerentanan terhadap tekanan emosional, perlindungan terhadap situasi yang mengandung risiko dan respon terhadap kesulitan yang dihadapi.
- 2) Ketrikatan dengan budaya, faktor ini meliputi keterlibatan individu dalam aktivitas terkait dengan budaya setempat beserta ketaatan terhadap nilai-nilai yang diyakini dalam kebudayaan tersebut.

3. Aspek-Aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte dalam Suiraoke menjelaskan bahwasannya terdapat tujuh aspek yang ada di dalam resiliensi yaitu:²¹

- a. Regulasi emosi. Adalah kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah.
- b. Pengendalian implus. Merupakan kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang, individu dengan pengendalian impuls

²¹ I Putu Suiraoaka, *Monograf: Model Promosi Kesehatan untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja terhadap Paparan Iklan Makanan yang tidak Sehat*, (Bandung: Feniks Muda Sejahtera, 2022), 26-27.

rendah sering mengalami perubahan emosi dengan cepat yang cenderung mengendalikan perilaku dan pikiran.

- c. Optimisme. Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Individu memiliki harapan di masa depan dan percaya dapat mengontrol arah hidupnya. Diandingkan dengan individu yang pesimis, individu optimis lebih sehat secara fisik, tidak mengalami depresi, berprestasi lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam kerja dan lebih berprestasi dalam olahraga.
- d. Empati. Menggambarkan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain. Empati mencerminkan seberapa baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi orang lain.
- e. Analisis penyebab masalah. Yaitu merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab dari masalahnya. Jika individu tidak mampu memperkirakan penyebab permasalahan secara akurat, maka individu akan membuat kesalahan yang sama.
- f. Efikasi diri. Efikasi diri ialah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Individu yang memiliki efikasi diri berkomitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil.
- g. Peningkatan aspek positif. Resiliensi merupakan kemampuan yang meliputi peningkatan aspek positif dalam hidup. Individu yang meningkatkan aspek positif dalam hidupnya mampu melakukan dua hal yaitu: kemampuan dalam membedakan resiko yang realistis dan tidak realistis dan memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dari kehidupan.

4. Dimensi Resiliensi

Martin dan Marsh dalam Hendriani menjelaskan bahwasannya terdapat beberapa dimensi di dalam resiliensi akademik dimana dimensi ini yaitu:²²

a. *Confidence (self-belief)*

Merupakan kepercayaan dan keyakinan siswa kepada kemampuan yang dimilikinya dalam memahami ataupun menyelesaikan tugas akademiknya dengan baik. pembelajaran dalam hal ini berkenaan dengan kemampuan siswa dalam

²² Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi*, 84.

menghadapi tantangan yang ada dan mampu menyelesaikannya dengan sebaik mungkin dengan kemampuannya sendiri.

b. *Control (a sense of control)*

Merupakan kemampuan siswa dalam mengendalikan dan mengolah beragam tantangan ataupun tuntutan yang datang dalam kegiatan belajar yang dilakukannya. Mereka meyakini bahwasannya cara yang dijalankan untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

c. *Composure (low-anxiety)*

Cakupan *composure* ialah kekhawatiran dan perasaan cemas. Perasaan cemas berkenaan dengan kegelisahan siswa saat dirinya dalam kesulitan memikirkan ujian sekolah, pekerjaan rumah ataupun tugas sekolah. kekhawatiran ialah rasa takut siswa ketika tidak menjalankan ujian atau tugas sekolah dengan baik.

d. *Commitment (persistence)*

Merupakan kemampuan siswa untuk terus berusaha dalam menyelesaikan jawaban atau memahami sebuah permasalahan meskipun permasalahan ini cenderung sukar atau penuh tantangan.

C. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat menurut Slameto dalam Supatimingsih adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.²³

Sudirman dalam Trygu menjelaskan bahasannya minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri.²⁴

Kamisa dalam Trygu juga menjelaskan mengenai minat yang dimaknai dengan kehendak, keinginan atau kesukaan. Sehingga minat bukan hanya berarti keinginan saja, melainkan juga berarti kehendak dan kesukaan.²⁵

Oemar Hamalik menjelaskan bahwasannya belajar dengan minat yang ada di dalam hatinya akan mendorong peserta didik lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila

²³ Tuti Supatminingsih, Muhammad Hasan, dan Sudirman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2020), 89.

²⁴ Trygu, *Toeri Motivasi Abraham H. Maslow dan Hubungannya dengan Minat Belajar Matematika Siswa*, (Bogor: Guepedia, 2021), 21

²⁵ Trygu, *Toeri Motivasi Abraham H. Maslow*, 22

siswa tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.²⁶

Melalui hal ini bisa diketahui bahwasannya minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat, dimana minat muncul karena daya tarik dari luar dan datang dari hati sanubari. Secara lebih spesifik minat belajar diartikan dengan keinginan hati yang tinggi dari siswa untuk berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu yang dilakukan lewat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru saat mengajar di sekolah atau lewat kegiatan belajar terhadap materi-materi pelajaran yang telah diberikan oleh gurunya di sekolah.

Setiap manusia memiliki kecenderungan fundamental untuk berhubungan dengan sesuatu yang ada di lingkungannya. Apabila sesuatu itu memberikan kesenangan kepada dirinya kemungkinan ia akan berminat terhadap sesuatu itu. Minat itu diartikan sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan manusia memberikan perhatian kepada seseorang, sesuatu, atau kepada aktifitas-aktifitas tertentu. Minat juga berarti suatu keadaan dimana siswa memiliki perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.

Minat belajar sangatlah banyak, terdapat minat belajar siswa secara mandiri di rumah, minat belajar siswa dalam berkelompok, minat belajar siswa ketika ada di dalam kelas dan berbagai minat belajar siswa lainnya. Namun dalam penelitian ini yang diinginkan dari minat belajar siswa adalah minat belajar siswa di dalam kelas yaitu kemauan siswa untuk hadir dan belajar di dalam kelas dibarengi dengan perasaan senang dan adanya tindakan untuk belajar.

2. Cara Membangkitkan Minat

Minat tidak datang dengan sendirinya tanpa dibarengi dengan rangsangan tertentu, Dradjat menjelaskan bahwasannya terdapat beberapa cara yang bisa digunakan untuk membangkitkan minat di dalam diri siswa, yaitu:

- a. Membangkitkan kebutuhan pada diri seseorang seperti rohani, jasmani, sosial dan sebagainya. Rasa kebutuhan ini akan

²⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 33.

- menimbulkan keadaan labi, ketidak puasan yang memerlukan pemuasan.
- b. Pengalaman yang ingin ditanamkan pada seseorang hendaknya didasari oleh pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki.
- c. Beri kesempatan berpartisipasi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tugas-tugas yang harus diberikan kepada yang dibangkitkan minatnya sesuai dengan kesanggupan. Orang yang tidak pernah mencapai hasil yang baik atau tidak pernah menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, akan merasa putus asa
- d. Menggunakan berbagai alat peraga dan berbagai metode dalam mendidik.²⁷

Melalui berbagai pendapat yang telah diberikan oleh Dradjat bisa diketahui bahwasannya peran pendidik dan lingkungan sangat penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Tidak hanya kemampuan mendidik namun juga inovasi dan profesionalisme guru dalam memberikan pendidikan yang baru dengan menggunakan berbagai metode dan media yang ada di sekolah atau metode terbaru yang dianggap efektif dalam pembelajaran menjadi hal yang sangat penting.

3. Faktor yang mempengaruhi minat belajar

Terdapat dua faktor yang berasal dari dalam dan luar diri siswa yang memberikan pengaruh pada minat belajar yang disampaikan oleh Setiawan dan Abrianto yaitu:²⁸

a. Faktor internal

Faktor ini berasal dari dalam diri siswa yang memberikan pengaruh pada minat belajar siswa. faktor ini terdiri dari:

- 1) Aspek jasmaniah yaitu aspek yang mencakup kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu siswa. kondisi fisik yang prima sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar. ketika terjadi gangguan kesehatan pada fisik, otomatis dapat menyebabkan berkurangnya minat belajar pada dirinya.
- 2) Aspek psikologis yaitu aspek kejiwaan. Kondisi psikologis siswa sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar dan hasil yang akan dicapai. Siswa yang kurang matang secara psikologis akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang sifatnya abstrak. Begitu juga siswa

²⁷ Zakiah Dradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 144.

²⁸ Hasrian Rudi Setiawan dan Danny Abrianto, *Menjadi Pendidik Profesional*, (Medan: Umsu Press, 2021), 15-16.

yang kejiwaannya tidak stabil, maka akan sulit mencapai hasil yang baik dalam belajarnya

b. Faktor eksternal

Faktor ini berasal dari luar diri siswa yang dapat memberikan pengaruh pada aktivitas dan hasil belajarnya. Faktor ini terdiri dari:

- 1) Manusia atau biasa disebut dengan faktor sosial. Misalnya ketika seseorang sedang belajar dan disamping rumahnya terdapat sekumpulan anak yang ribut maka siswa akan mengalami gangguan dalam memusatkan perhatian atau konsentrasi belajarnya.
- 2) Faktor non manusia atau faktor non sosial. Faktor ini menyangkut banyak hal seperti keadaan suhu udara, cuaca, ruangan, sarana dan fasilitas.

4. Indikator Minat Belajar

Memahami minat belajar bisa dilakukan dengan mengetahui indikator yang ada di dalamnya, Sukartini dalam Thoharudin menjelaskan bahwasannya minat belajar siswa terdiri dari empat hal yaitu:²⁹

- a. Keinginan untuk mengetahui atau memiliki sesuatu
- b. Objek atau kegiatan yang disenangi
- c. Jenis kegiatan untuk mendapatkan sesuatu yang disenangi
- d. Usaha yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan atau rasa senang terhadap objek atau kegiatan tertentu.

D. Definisi Konsep

Penelitian ini menjelaskan mengenai beberapa konsep yang menjadi variabel penelitian yaitu *self efficacy*, resiliensi dan juga Minat Belajar.

1. *Self efficacy*

Self efficacy merupakan keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya bahwasannya dirinya mampu melaksanakan suatu hal atau mengatasi keadaan dan percaya bahwa dirinya akan berhasil dalam melaksanakannya.

2. Resiliensi

Resiliensi adalah daya lentur atau kemampuan seseorang, kelompok, masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi

²⁹ Moh Toharudin, *Buku Ajar manajemen Kelas*, (Klaten: Lakeisha, 2020), 173.

yang tidak menyenangkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

3. Minat Belajar

Minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat, dimana minat muncul karena daya tarik dari luar dan datang dari hati sanubari.

E. Penelitian Terdahulu

Bagian ini menjelaskan mengenai penyajian penelitian terdahulu dari berbagai peneliti guna menjelaskan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah pernah dijalankan. Terdapat penelitian terdahulu sebagai pembanding yang disampaikan sebagai berikut:

Penelitian Gita Yulianti, Supri Wahyudi Utomo dan Julia Murwani dengan judul “Pengaruh *Self efficacy* dan lingkungan teman sebaya terhadap minat belajar siswa kelas XI SMK negeri 1 Geger”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana sampel didapatkan dengan teknik sampel random sampling. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya pengaruh *self efficacy* dan teman sebaya secara simultan yang ditunjukkan dengan koefisiensi signifikannya $< 0,05$.³⁰

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai *self efficacy* terhadap minat belajar namun perbedaannya pada variabel kedua dimana dalam penelitian ini ialah resiliensi siswa.

Penelitian Violeni Quara Ayuni dan Eko Wahjudi dengan judul “Pengaruh lingkungan sekolah dan *self efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan status sosial ekonomi orang tua sebagai variabel moderasi”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dan didapatkan 105 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya lingkungan sekolah tidak berpengaruh terhadap minat melanjutkan perguruan tinggi, *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi.³¹

³⁰ Gita Yulianti, Supri Wahyudi Utomo dan Juli Muwarni, pengaruh self efficacy dan lingkungan teman sebaya terhadap minat belajar siswa kelas XI SMK negeri 1 Geger, *Online Journal Of FIPA*, Vol 8, No 1, (2020), 234-239.

³¹ Violeni Quara Ayuni dan Eko Wahjudi, Pengaruh lingkungan sekolah dan self efficacy terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan status ekonomi orang tua sebagai variabel moderasi, *Online Journal Of Equilibrium*, Vol 9, No, 2, (2021), 110

Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu berkenaan dengan *self efficacy* terhadap minat namun perbedaannya terdapat pada variabel lainnya yaitu resiliensi dan minat belajar siswa.

Penelitian Ernita Zakiah dengan judul “pengaruh resiliensi terhadap post traumatic stress disorder pada penyintas Banjir”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya resiliensi memengaruhi variabel PTSD sebesar 30%.³²

Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu berkenaan dengan resiliensi namun perbedaannya terdapat pada variabel penelitian ini ada tiga dan variabel dependennya adalah minat belajar.

Penelitian Muh Idrus Nadzir dengan judul “pengaruh resiliensi terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana sampel yang digunakan adalah acidental sampling dan mendapatkan 333 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya terdapat pengaruh positif sebesar 19,7% mengenai resiliensi terhadap minat berwirausaha mahasiswa.³³

Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu berkenaan dengan resiliensi dan minat namun perbedaannya terdapat pada variabel di penelitian ini terdapat tiga variabel dan variabel dependennya adalah minat belajar.

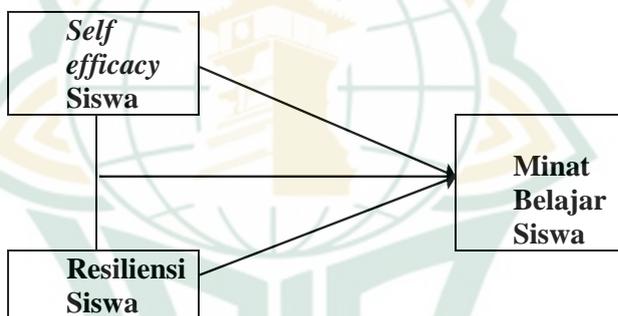
F. Kerangka Berpikir

Minat belajar siswa di SMAN 1 Karanganyar Demak menjadi objek pengukuran dalam penelitian ini dimana minat belajar siswa yang ada di Kabupaten Demak masih tergolong rendah dan standar. Terjadinya pandemi Covid-19 memperparah minat belajar. Meskipun saat ini pembelajaran sudah kembali tatap muka, namun pembelajaran siswa masih saja belum konsisten. Hal ini diketahui dengan pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan level yang ada di lokasi penelitian. Kabupaten Demak sebagai lokasi penelitian ini dikategorikan menjadi level 2 sesuai dengan surat edaran bupati dan hal ini mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran yang dijalankan dengan sebagian siswa masuk secara bergantian.

³² Ernita Zakiah, Pengaruh resiliensi terhadap post traumatic stress disorder pada penyintas banjir, *Online Journal Of Jurnal Kependidikan*, Vol 5, No 2, (2021),

³³ Muh Nadzir Idrus, Pengaruh Resiliensi Terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa, *Skripsi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018),

Pembelajaran dengan level ini juga menjadi hal yang patut dihadapi dengan seksama baik oleh guru ataupun oleh siswa, karena ketidakkonsistenan aturan dalam penerapan pembelajaran menjadikan guru dan siswa masih bimbang dan dampak yang ditimbulkan adalah siswa kurang memahami materi dan pada akhirnya akan memunculkan ketidakminatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Terdapat variabel independen dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengukur minat belajar yaitu *self efficacy* dan Resiliensi dimana kedua variabel ini secara teoritik memiliki pengaruh terhadap minat belajar karena minat belajar dipengaruhi oleh kepercayaan diri siswa dalam belajar dan kemampuan siswa dalam menghadapi masalah yang ada. Melalui hal ini kerangka berpikir yang diajukan yaitu sebagai berikut:



G. Hipotesis

Penelitian ini memperlihatkan adanya pasangan variabel yang hendak dijawab dalam analisis data, yaitu:

- H_0 : *self efficacy* tidak memiliki pengaruh terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI BP di SMAN 1 Karanganyar Demak
- H_1 : *self efficacy* memiliki pengaruh terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI BP di SMAN 1 Karanganyar Demak
- H_1 : resiliensi tidak memiliki pengaruh terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI BP di SMAN 1 Karanganyar Demak
- H_0 : resiliensi memiliki pengaruh terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI BP di SMAN 1 Karanganyar Demak
- H_1 : *self efficacy* dan resiliensi tidak memiliki pengaruh terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI BP di SMAN 1 Karanganyar Demak

H_0 : *self efficacy* dan resiliensi memiliki pengaruh terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI BP di SMAN 1 Karanganyar Demak

